



Konstruktivisme Sebagai Faktor Pengaruh Terbentuknya Hubungan Paradiplomasi Kerjasama Sister City Antar Kota Surabaya Dengan Gaziantep

¹⁾Michael Samudra Djaja, ²⁾Muhammad Indrawan Jatmika

^{1),2)}Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: michaelsamudra22@gmail.com, m.indrawan.hi@upnjatim.ac.id

Abstract

The increasing practice of paradiplomacy through sister city cooperation has not been fully balanced with studies that explain the ideological motives behind the selection of city partners, so the majority of research still focuses on administrative aspects or material interests. This study is present to analyze the formation of the Surabaya-Gaziantep sister city cooperation for the 2019–2021 period through the perspective of constructivism using a descriptive qualitative method based on document studies. The results of the study show that the formation of cooperation between the two cities is directly influenced by the ideological similarities that they have, including identities, norms, and cultures that are perceived together as the basis for the feasibility of choosing city partners. This similarity is reflected in the image of the two cities as industrial cities and historical cities, the leadership of the community that represents gender equality norms, and the similarity of architectural and culinary cultural heritage. Thus, the cooperation between the City of Surabaya and Gaziantep has proven to be more effective in implementing aspects of joint ideas in the practice of paradiplomacy which is not just the result of calculation of practical interests. Although the COVID-19 pandemic partially postponed the cooperation agenda, the commitment of the two cities was maintained until it was formalized through the signing of an MoU in 2021.

Keywords: Paradiplomacy, Sister City, Constructivism, Identity, Surabaya-Gaziantep

Abstrak

Meningkatnya praktik paradiplomasi melalui kerja sama *sister city* belum sepenuhnya diseimbangkan dengan kajian yang menjelaskan motif ideasional di balik pemilihan mitra kota, sehingga mayoritas penelitian masih berfokus pada aspek administratif atau kepentingan material. Penelitian ini hadir untuk menganalisis terbentuknya kerja sama *sister city* Surabaya–Gaziantep periode 2019–2021 melalui perspektif konstruktivisme dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya kerja sama kedua kota secara langsung dipengaruhi oleh kesamaan ideasional yang dimiliki meliputi identitas, norma, dan budaya yang dipersepsikan bersama sebagai dasar kelayakan pemilihan mitra kota. Kesamaan tersebut tercermin melalui citra kedua kota sebagai kota industri dan kota sejarah, kepemimpinan perempuan yang merepresentasikan norma kesetaraan gender, serta adanya kesamaan warisan budaya arsitektur dan kuliner. Dengan demikian, kerja sama Kota Surabaya dengan Gaziantep terbukti lebih mengimplementasikan aspek gagasan bersama dalam praktik paradiplomasi yang bukan sekedar oleh hasil perhitungan kepentingan praktis. Meskipun pandemi COVID-19 menunda sebagian agenda kerja



sama, komitmen kedua kota tetap terjaga hingga diformalisasi melalui penandatanganan MoU pada 2021.

Kata Kunci: Paradiplomasi, *Sister City*, Konstruktivisme, Identitas, Surabaya – Gaziantep

PENDAHULUAN

Globalisasi yang semakin kompleks telah mengubah pola hubungan internasional dengan semakin kaburnya batas-batas negara dan mendorong keterlibatan aktor non-negara baru dalam diplomasi kontemporer. Perubahan ini akhirnya menimbulkan praktik paradiplomasi yang merupakan aktivitas hubungan luar negeri yang dilakukan oleh aktor subnasional seperti pemerintah daerah untuk dapat mendukung Pembangunan lokal serta memperkuat identitas daerah di Tingkat global (Cornago, 2018; Kuznetsov, 2015; Mukti, 2015). Salah satu bentuk paradiplomasi yang kerap kali dilakukan adalah kerja sama *sister city*, yakni hubungan kerja sama jangka panjang antarkota lintas negara secara formal yang bersifat timbal balik dan menguntungkan (Chandra, 2017; Delanova et al., 2018).

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang paling progresif dalam paradiplomasi, dengan banyak mitra *sister city* global, termasuk Gaziantep (Zakawaly, 2023). Kerja sama Surabaya–Gaziantep dimulai melalui Letter of Intent pada 2019, dilanjutkan pembentukan Panitia Khusus 5 Oktober 2020 oleh DPRD Surabaya, dan diformalisasi melalui penandatanganan MoU pada 27 April 2021 dengan berbagai macam bidang kerjasama yang difokuskan (Abidin, 2020; Mubyarsah, 2020; Suara Indonesia, 2020). Meskipun sempat tertunda akibat pandemi COVID-19, komitmen kedua kota tetap terjaga hingga kerja sama dapat diresmikan.

Dalam konteks paradiplomasi Indonesia, praktik *sister city* telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu lain. Namun, sejumlah penelitian lain banyak yang masih menitikberatkan praktik *sister city* sebatas pada aspek prosedural dan administrative seperti tahapan perumusan kerja sama, peran DPRD sebagai lembaga pengawas, dan keterlibatan peran Kementerian terkait (Cholifah, 2023). Selain itu, terdapat juga penelitian lain yang memfokuskan penelitian terkait bidang kerja sama yang dihasilkan seperti pengembangan ekonomi kreatif, pariwisata, dan pengembangan sumber daya manusia (Fauzia, 2021). Di sisi lain, terdapat juga salah satu penelitian yang telah memperkenalkan pendekatan konstruktivisme dalam konteks paradiplomasi yang menekankan adanya peran gagasan bersama, norma, dan identitas (Rachmawati, 2011). Sayangnya, penelitian tersebut secara garis besar masih bersifat konseptual sehingga masih belum spesifik untuk menjelaskan mengapa dua kota tertentu saling memilih mitra kota satu sama lain untuk percaya menjalin kerja sama dalam konteks paradiplomasi berwujud *sister city*. Dengan demikian, terlihat bahwa beberapa



penelitian terdahulu tersebut masih cenderung memandang kerja sama antarkota sebagai hasil dari pertimbangan administratif atau kepentingan material sehingga dimensi ideasional sebagai faktor kausal utama alasan pemilihan mitra kota kerja sama masih relatif terabaikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *state of the art* penelitian terkait *sister city* masih mennyisakan kekosongan analitis, khususnya dalam menjelaskan peran faktor ideasional sebagai faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya kerja sama antar kota. Kekosongan tersebut juga masih terlihat dalam kajian kerja sama *sister city* antara Kota Surabaya dengan Gaziantep salah satunya, yang selama ini masih umum menjelaskan sebatas proses formal dan potensi kerja sama tanpa adanya analisis mendalam terkait kesamaan faktor gagasan ideasional yang melatarbelakangi terbentuknya kerja sama antar kedua kota. Letak kebaruan penelitian ini menekankan pada penegasan bahwa terbentuknya kerja sama *sister city* Kota Surabaya dengan Gaziantep utamanya bukanlah karena faktor kepentingan material atau administrative semata, tetapi karena dipengaruhi adanya faktor kesamaan ideasional yang dikonstruksikan secara sosial melalui aspek identitas, norma, dan budaya bersama berdasarkan pendekatan konstruktivisme yang diinternalisasi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini secara eksplisit memposisikan faktor ideasional sebagai faktor utama dasar pembentuk kerja sama paradiplomasi yang tentunya sangat berbeda dengan penelitian terdahulu sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kesamaan identitas norma, dan budaya sebagai faktor ideasional yang dimiliki dan memengaruhi terbentuknya kerja sama *sister city* antara Kota Surabaya dengan Gaziantep pada periode 2019-2020.

KAJIAN PUSTAKA

PARADIPLOMASI

Paradiplomasi merupakan istilah awal yg diperkenalkan oleh Panayotis Soldatos pada tahun 1980-an (Mukti, 2015), mengacu pada aktivitas hubungan luar negeri yang dilakukan oleh aktor subnasional seperti pemerintah provinsi dan kota. (Nur & Sudirman, 2020). Berkembangnya desentralisasi global yang semakin meningkat mengakibatkan pemerintah daerah memperoleh wewenang untuk ikut andil alih dalam konteks kerjasama internasional di luar otoritas negara sebagai pemerintah pusat, sehingga kini pemerintah daerah bebas untuk dapat menjalankan urusan hubungan luar negerinya sendiri (Cornago, 2018; Kuznetsov, 2015; Puspitarini et al., 2021). Tentunya, hal tersebut akhirnya membuat posisi pemerintah daerah provinsi dan kota sebagai aktor subnasional dinilai penting dalam diplomasi kontemporer saat ini dengan



tujuan untuk mendukung pembangunan lokal dan juga memperkuat identitas yang dimiliki masing-masing daerah kota dalam lingkup global (Alvin & Yulianti, 2024). Bentuk kerjasama dari paradiplomasi ini biasanya meliputi kerjasama *sister city* (Novialdi & Rassanjani, 2022), seperti yang dilakukan oleh Kota Surabaya dengan Gaziantep yang menjadi bukti konkret keterlibatan kota dalam ranah hubungan internasional.

SISTER CITY

Kerjasama *sister city* merupakan bentuk hubungan kerjasama luar negeri antar kota lintas batas negara dari dua kota yang beda negara dengan tujuan kerjasama untuk saling membangun kesepahaman, memperkuat ekonomi lokal, serta sarana perdamaian melalui pertukaran budaya dan Pendidikan (Delanova et al., 2018). Konsep *sister city* awalnya berasal dari gagasan yang diperkenalkan di Belanda oleh *Municipal International Cooperation* pada era 1940-an (Rumengan, 2009). Secara umum, kerjasama *sister city* ini termasuk dalam praktik *multitrack diplomacy* karena bersifat *people to people* yang terbentuk oleh faktor kesamaan budaya, bentuk geografis, atau tantangan publik yang serupa dirasakan oleh kedua antar kota (Nuralam, 2018). Kerjasama ini juga memiliki beberapa prinsip dasar sebagai ciri khas terbentuknya *sister city*, diantaranya hubungan kerjasama yang saling timbal balik, kesetaraan, kerjasama jangka Panjang, pertukaran informasi, terlibatnya lapisan masyarakat, dan hubungan kerjasama yang saling terbuka (Mata et al., 2024). Oleh karena itu, kerjasama *sister city* ini umumnya terwujud melalui kesepakatan antar dua pemerintah kota dalam bentuk kerjasama formal yang dapat memberikan manfaat bersama dengan melewati beberapa tahap penting ,diantaranya proses identifikasi kesamaan dan potensi, perumusan nota kesepahaman, persetujuan dari Kemendagri dan DPRD sebagai lembaga yang menaungi kerjasama, hingga proses penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) sebagai tanda telah disahkannya kerjasama *sister city* yang terjalin (Nadya et al., 2023).

KONSTRUKTIVISME

Konstruktivisme merupakan salah satu teori dalam studi Hubungan Internasional yang muncul pada tahun 1980-an sebagai respon terhadap beberapa teori dominan dalam hubungan internasional seperti realisme salah satunya yang didalamnya memuat penekanan aspek material dan kekuatan anarki pada sistem hubungan internasional (Rizkiyah et al., 2023). Ciri khas konstruktivisme sangat berbeda dengan pendekatan realisme tersebut dikarena perspektif ini secara makna lebih menekankan terhadap pembentukan dan pemaknaan identitas suatu negara melalui pemikiran-pemikiran



secara ideasional, mendasar pada norma sosial, dan budaya sebagai unsur yang menunjang terbentuknya identitas dalam panggung internasional (Robert et al., 2013). Hal tersebut akhirnya berimplikasi terhadap struktur internasional yang terbentuk, sehingga dalam pendekatan konstruktivisme ini struktur internasional bersifat netral karena struktur tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang dijalankan oleh para aktor (Adler, 1997) yang didasarkan pada pemikiran kesepahaman ide bersama daripada interaksi yang berdasarkan pertimbangan militer atau ekonomi (Smith, 2005).

Alexander Wendt berperan penting dalam memahami pengembangan konstruktivisme sebagai salah satu tokoh yg cukup familiar pada teori konstruktivisme ini. Dalam artikelnya yang berjudul *"Anarchy is What States Make of It"* (Wendt, 1992), Wendt mengatakan bahwa anarki dalam pendekatan konstruktivis bukanlah dikenal sebagai faktor yang memengaruhi terjadi konflik, melainkan ialah hasil dari pemaknaan sosial yang tercipta melalui interaksi antarnegara. Interaksi sosial antarnegara akan lebih mendukung secara mendalam apabila terdapat kesepahaman pada segi identitas yang saling memiliki kesamaan satu sama lain yang dapat mewujudkan terjalinnya hubungan luar negeri bersama antar negara. Maka dari itu, bagi Wendt identitas suatu negara terbentuk karena adanya proses pemaknaan sosial bersama dan berkembang melalui adanya proses sosial dan pertukaran gagasan bersama. Satu lagi dalam karya lain milik Wendt berjudul *"Social Theory of International Politics"* (Wendt, 1999), Wendt menegaskan bahwa terbentuknya struktur sosial dalam hubungan internasional berasal dari *shared knowledge* atau gagasan bersama melalui pemahaman bersama yang mencerminkan nilai norma dan budaya sebagai unsur pendukung pembentukan identitas dimana norma bertindak sebagai pedoman dalam memahami perilaku negara sedangkan budaya seperti bahasa, tradisi, sejarah turut berfungsi untuk menentukan cara negara memandang dan dipandang oleh negara lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif deskriptif yang akan menjelaskan terkait fenomena yang sedang diliti secara realita. Metode ini dipilih oleh penulis karena dianggap relevan untuk menggali informasi secara mendalam yang tidak diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan data yang diambil secara sekunder yang diambil dari beberapa sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan berita faktual yang dalam mendapatkan informasi tambahan pada penelitian ini (Siyoto & Sodik, 2015).



HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahapan Prosedur Terjalannya Kerjasama *Sister City* Surabaya Dengan Gaziantep

Merujuk pada tulisan milik (Cholifah, 2023), kerjasama *sister city* Kota Surabaya dengan Gaziantep diawali dengan penandatanganan *Letter of Intent* (LoI) pada 11 Desember 2019 sebagai bentuk kesamaan pandangan awal dari kedua kota. Kesepakatan tersebut ditindaklanjuti melalui penyusunan rencana kerja sama yang difokuskan dan pada beberapa bidang terkait diantaranya budaya dan pariwisata, ekonomi kreatif, serta pengembangan sumber daya manusia. Proses kerja sama tersebut juga diperkuat dengan persetujuan DPRD Kota Surabaya dan Panitia Khusus (Pansus) *sister city* sebagai bentuk legitimasi normatif sebelum nantinya akan diajukan fasilitasi kepada pemerintah pusat dan penyusunan naskah *Memorandum of Understanding* (MoU) oleh Kementerian Dalam Negeri (Areknews, 2020). Rangkaian tahapan proses kerja sama kedua kota tersebut akhirnya berujung pada keberhasilan tercapainya penandatanganan MoU yang terlaksana pada 27 April 2021 yang disepakati bersama oleh Wali Kota Surabaya dan Wali Kota Gaziantep (Zakawaly, 2023). Berkenaan dengan hal tersebut, jika di maknai secara seksama, keterkaitan faktor ideasional dalam tahapan proses kerja sama kedua kota tersebut tercermin sejak awal disepakatinya LoI kedua kota karena telah terepresentasikannya kesamaan identitas yang dimiliki antar kedua kota. Hadirnya keterlibatan pemerintah daerah melalui persetujuan DPRD dan Pansus yang dibentuk, telah memperkuat tata kelola institusi normatif terbentuknya kerja sama kedua kota sehingga MoU yang berhasil tercapai dapat dimaknai sebagai pemaknaan bersama kepentingan kedua kota dalam kerangka kerja sama *sister city*.

3.2 Pendekatan Konstruktivisme Dalam Analisis Paradiplomasi Sebagai Faktor Pengaruh Terjalannya Kerjasama *Sister* Surabaya Dengan Gaziantep.

Terjalannya kerja sama *sister city* Surabaya–Gaziantep tidak dapat dilepaskan dari perubahan hubungan internasional akibat globalisasi yang membuat batas negara semakin kabur dan mendorong keterlibatan aktor non-negara dalam diplomasi (Ali, 2025; S. O. Putri, 2022). Kehadiran aktor subnasional seperti pemerintah kota menjadi bagian dari model diplomasi yang kini bersifat horizontal dan inklusif, sebagaimana tercermin dalam praktik paradiplomasi (Magam, 2022). Melalui otonomi daerah, pemerintah kota memperoleh kewenangan untuk membangun hubungan luar negeri sesuai kebutuhan spesifik masyarakatnya (Fathun, 2016), termasuk melalui transfer pengetahuan dan kolaborasi langsung antarkota (Bimo & Widiana, 2024). Dalam konteks ini, identitas kota menjadi faktor penting karena berfungsi sebagai dasar pengenalan sekaligus landasan menemukan mitra yang tepat melalui kesamaan nilai, budaya,



potensi ekonomi, atau sejarah (Alfiansyah et al., 2022). Surabaya dan Gaziantep, misalnya, berbagi identitas sebagai kota industri (Erfinanto, 2019) serta memiliki kesamaan nilai yang memperkuat kepercayaan dan kemitraan. Identitas semacam ini terbentuk melalui proses sosial dan kesepahaman bersama—sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan peran gagasan, norma, dan budaya dalam membentuk identitas aktor (Utomo, 2020; Wendt, 1999). Karena itu, kerja sama sister city Surabaya–Gaziantep merupakan contoh konkret paradiplomasi yang lahir dari kesamaan identitas dan nilai bersama, bukan semata-mata faktor administratif atau material.

3.2.1 Identitas

Pada artikel *“Anarchy is what states make of it”* milik (Wendt, 1992), menegaskan bahwa identitas negara terbentuk melalui interaksi sosial dan gagasan bersama (*share ideas*), bukan sesuatu yang bersifat tetap. Identitas ini menjadi dasar pembentukan kepentingan dan menentukan bagaimana negara memandang perannya dalam sistem internasional. Selanjutnya, (Wendt, 1999) menambahkan bahwa struktur sosial lahir dari pengetahuan bersama (*shared knowledge*) yang mencerminkan nilai, norma, dan budaya yang disepakati para aktor, sehingga membentuk identitas kolektif yang tidak bersifat alamiah. Konsep ini juga berlaku dalam pembentukan identitas kota. Identitas kota lahir dari proses sosial yang berkelanjutan dan dapat berubah mengikuti dinamika masyarakat (Rahayu, 2019; Utomo, 2020). Surabaya dan Gaziantep menunjukkan kesamaan identitas tersebut, baik sebagai kota industri maupun kota pahlawan. Surabaya memiliki kawasan industri utama seperti PT SIER (D. A. Putri, 2018), sementara Gaziantep dikenal dengan 11 zona industri yang menopang sektor tekstil dan manufaktur untuk ekspor (Sarioglan & Sansar, 2021). Keduanya juga berbagi identitas historis sebagai kota perjuangan—Surabaya melalui peristiwa 10 November 1945 dan pembangunan Tugu Pahlawan (Kumparan, 2023), sedangkan Gaziantep melalui perlawanan terhadap Prancis yang diabadikan melalui penamaan “Gazi” dan Museum Panorama Pertahanan di Kastil Gaziantep. Oleh karena itu, kesamaan identitas tersebut membentuk persepsi timbal balik pemilihan mitra kota kerja sama yang tepat dari kedua kota sekaligus sebagai fondasi terbentuknya kerja sama yang kokoh secara ideasional

3.2.2 Norma

Norma (*norms*) yang termuat dalam gagasan bersama, sebagai salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menunjang proses pembentukan identitas negara yang merujuk pada seperangkat aturan sebagai standar perilaku sekaligus kesepakatan



sosial yang diakui bersama melalui proses interaksi sosial sebagai pedoman tindakan para aktor. Dalam hal ini, norma berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam menjalin hubungan dengan pihak lain jika terdapat adanya keterkaitan norma yang saling diinternalisasi sekaligus memengaruhi bagaimana negara memposisikan dirinya dalam komunitas internasional. Oleh karena itu, ahli konstruktivis lain juga mendukung pernyataan milik Wendt ini bahwa norma dikatakan dapat berfungsi secara regulatif (menuntun perilaku negara) dan secara konstitutif (membentuk identitas negara) sehingga memberikan justifikasi berdasarkan tindakan yang diambil oleh negara (Finnemore & Sikkink, 1998). Norma dalam konteks *sister city* Kota Surabaya dengan Gaziantep, kedua kota saling menghormati dan menghargai norma *gender equality* khususnya pada hak asasi manusia pada perempuan yang dibuktikan dengan diberikan hak dan wewenang pada perempuan yang dapat terlibat dalam ranah politik pemerintahan, yang dapat terlihat di kedua kota pernah dipimpin oleh pemimpin perempuan seperti Tri Rismaharini sebagai mantan Walikota Surabaya dan Fatma Sahin sebagai Walikota Gaziantep saat ini dimana kedua Walikota tersebut pernah bertemu saat diselenggarakannya *Forum of Women in Local Government* di Ankara, Turki yang dihadiri oleh seluruh tokoh perempuan pemimpin dari 27 negara di dunia (Kompas, 2019). Maka dari itu, kesamaan norma yang ditemukan pada kedua kota ini secara analitis bukan hanya memperkuat identitas kolektif antar kedua kota, melainkan juga membentuk kesesuaian nilai melalui norma bersama yang memudahkan terciptanya kepercayaan dan komitmen satu sama lain dalam praktik paradiplomasi.

3.2.3 Budaya

Nilai budaya yang termuat dalam gagasan bersama, dapat memengaruhi bagaimana suatu negara mendefinisikan dirinya sendiri dalam faktor pembentuk identitas dan bagaimana citra negaranya dipersepsikan oleh negara lain berdasarkan nilai budaya yang saling dimiliki. Budaya merupakan pengetahuan yang berasal dan didapat dari masyarakat sosial serta dipahami bersama untuk diinterpretasikan berdasarkan lingkungannya agar dapat digunakan sebagai pemahaman bersama bagi para aktor (Suparlan, 2004). Nilai-nilai budaya seperti sejarah, bahasa, tradisi, dan kuliner merupakan bagian dari proses konstruksi sosial di tingkat domestik yang berperan membentuk adanya "*domestic identity*" (Hopf, 2002). Nilai-nilai budaya tersebut memengaruhi bagaimana suatu negara mendefinisikan dirinya sendiri dan bagaimana negara lain memandang dirinya atau sebaliknya, dalam hal ini terkait pada identitas yang dimiliki berdasarkan nilai budaya yang saling dimiliki oleh negara-negara tersebut. Maka dari itu, negara yang memiliki kesamaan budaya akan cenderung mudah untuk menjalin hubungan kerjasama berdasarkan kesamaan identitas dan kesamaan nilai budaya yang dimiliki oleh negara tersebut. Dalam



konteks kerjasama *sister city* Kota Surabaya dengan Gaziantep, perlu diketahui bahwa masing-masing kedua kota tersebut memiliki berbagai macam karakteristik budaya terutama dari segi arsitektur bangunan bersejarah dan kuliner yang otentik. Dari sisi Kota Surabaya, beberapa peninggalan bangunan bersejarah yang masih eksis berdiri hingga saat ini beberapa diantaranya yaitu Monumen Tugu Pahlawan, Monumen Kapal Selam, Jembatan Merah, Gedung Internatio, Gedung Grahadi, Gedung Siola, Hotel Majapahit, dan Penjara Kalisosok (Rizkita, 2023). Dari segi kuliner, Surabaya memiliki beberapa kuliner khasnya seperti Pecel Semanggi, Lontong Kupang, Sate Klop, Rujak Cingur, dan Sego Sambelan (Ramadhani, 2024). Sementara itu, Gaziantep dikenal melalui Kastil Gaziantep dan Museum Zeugma (Hutama, 2021). Selain itu dari segi kuliner, Gaziantep memiliki ikon kuliner yang cukup otentik yang terbuat dari pistachio yakni kue Baklava, bahkan berkat dari makanan tersebut, kuliner Gaziantep ini mendapat penghargaan dan pengakuan dari UNESCO sebagai salah satu kota gastronomi di dunia (Hurriyet Daily News, 2024). Berdasarkan nilai budaya tersebut, kesamaan budaya yang tercermin dimiliki kedua kota ini dinilai merupakan instrumen diplomasi budaya yang memperkuat kedekatan simbolik antar kedua kota sehingga nilai budaya ini menjadi faktor ideasional yang turut memperkuat hubungan kerja sama *sister city* di luar kepentingan material semata.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama *sister city* yang terjalin antara Kota Surabaya dengan Kota Gaziantep merupakan bentuk nyata dari adanya kemunculan praktik paradiplomasi dari dampak perkembangan globalisasi sehingga melibatkan desentralisasi daerah dalam hubungan internasional kontemporer. Kerja sama *sister city* Surabaya–Gaziantep menunjukkan bahwa paradiplomasi merupakan praktik diplomasi modern yang lahir dari desentralisasi dan semakin relevan dalam era globalisasi. Melalui perspektif konstruktivisme, penelitian ini menegaskan bahwa kesamaan identitas, norma, dan budaya menjadi fondasi utama yang mendorong terwujudnya hubungan kedua kota, bukan sekadar kepentingan material. Temuan konkret berdasarkan faktor ideasional melalui segi identitas, norma, dan budaya yang ditemukan saling sama dimiliki dari antar kedua kota, mempertegas praktik paradiplomasi dalam hubungan *sister city* bahwa nilai bersama memang dapat menjadi kekuatan strategis dalam memperluas jejaring global dan berpotensi memperkuat pembangunan daerah, sekaligus menegaskan pentingnya peran konstruktivisme dalam memahami dinamika paradiplomasi kontemporer yang semakin kompleks.



Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Kota Surabaya disarankan untuk terus memperkuat dan mengembangkan kerja sama *sister city* dengan Kota Gaziantep melalui pemanfaatan kesamaan identitas, norma, dan budaya sebagai fondasi utama paradiplomasi. Nilai-nilai bersama tersebut perlu diinstitusionalisasikan ke dalam program kerja sama yang lebih konkret dan berkelanjutan, khususnya di bidang pendidikan, kebudayaan, ekonomi kreatif, dan pengembangan kapasitas pemerintah daerah, agar manfaat paradiplomasi dapat dirasakan secara nyata dalam pembangunan daerah.

Selain itu, pemerintah daerah disarankan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia yang menangani kerja sama internasional guna memastikan praktik paradiplomasi berjalan secara strategis, terkoordinasi, dan selaras dengan kebijakan luar negeri nasional. Penguatan kerangka regulasi dan mekanisme koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah juga menjadi penting untuk mengoptimalkan peran pemerintah daerah dalam hubungan internasional tanpa menimbulkan tumpang tindih kewenangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). *DPRD Bentuk Pansus, Seriusi Sister City Surabaya dengan Gaziantep Turki*. Wwww.Suarasurabaya.Net. <https://www.suarasurabaya.net/politik/2020/dprd-bentuk-pansus-seriusi-sister-city-surabaya-dengan-gaziantep-turki/>
- Adler, E. (1997). *Seizing the Middle Ground : Constructivism in World Politics*. 3(3), 319–363.
- Alfiansyah, V., Purnomo, E. P., & Kurniawati, D. E. (2022). *Kebijakan Pemerintah Kota Denpasar Dalam Menerapkan Praktik Paradiplomasi Melalui Kerja Sama Sister City*. 6(April), 1–10. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v6i1>
- Ali, I. A. (2025). *RESHAPING THE WORLD, RETHINKING ACTORS: THE ROLE OF SUB-STATE ACTORS IN FOREIGN RELATIONS*. 21(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.32890/jis2025.21.1.1>
- Alvin, M., & Yulianti, D. (2024). *Paradiplomasi Jawa Barat Melalui Kerja Sama Sister Province antara Jawa Barat dan Souss- Massa*. 17(1), 122–134.
- Areknews. (2020). *Dinilai Menguntungkan, Pansus Setujui Progam Sister City Kota Surabaya dengan Kota Gaziantep Turki*. Ww.Areknews.Com. <https://www.areknews.com/2020/11/10/dinilai-menguntungkan-pansus-setujui-progam-sister-city-kota-surabaya-dengan-kota-gaziantep-turki/>
- Bimo, A., & Widiana, F. (2024). *Green Sister City Cooperation of Surabaya and*



- Kitakyushu : Beyond Ceremonial Paradiplomacy. *Thammasat Review*, 27(2), 316–334.
- Chandra, M. P. (2017). EFETIVITAS SISTER CITY DALAM PERSPEKTIF KEAMANAN NON-TRADISIONAL. *International & Diplomacy*, 2(2).
- Cholifah, F. N. (2023). *Kerja sama sister city antara pemerintah kota surabaya dengan pemerintah kota gaziantep dalam inisiasi pengembangan ekonomi lokal skripsi*.
- Cornago, N. (2018). *Paradiplomacy and Protodiplomacy*. <https://doi.org/10.1002/9781118885154.dipl0211>
- Delanova, M. O., Vania, M., Effendi, U., & Djemat, Y. O. (2018). KERJASAMA SISTER CITY PEMERINTAH KOTA BANDUNG (INDONESIA) DAN PEMERINTAH KOTA PETALING JAYA (MALAYSIA) DALAM MENINGKATKAN INDUSTRI EKONOMI KREATIF BANDUNG TAHUN 2012-2016. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 30(01), 94–107.
- Erfinanto, E. (2019). *Mengenal Gaziantep, Kembaran Kota Surabaya di Turki*. Ww.Liputan 6.Com. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4134448/mengenal-gaziantep-kembaran-kota-surabaya-di-turki>
- Fathun, L. M. (2016). Paradiplomasi Menuju Kota Dunia : Studi Kasus Pemerintah Kota Makassar. *Indonesian Perspective*, 1(1), 75–94.
- Fauzia, F. M. (2021). KERJASAMA SISTER CITY PEMERINTAH KOTA SURABAYA DAN KITAKYUSHU SEBAGAI BAGIAN DARI PARADIPLOMASI. 116–141.
- Finnemore, M., & Sikkink, K. (1998). *International Norm Dynamics and Political Change*. 887–917.
- Hopf, T. (2002). *Social construction of international politics : identities & foreign policies, Moscow, 1955 and 1999*. Ithaca: Cornell University Press. <https://archive.org/details/socialconstructi00hopf/mode/2up>
- Hurriyet Daily News. (2024). *Gaziantep cuisine among top 10 in the world*. Ww.Hurriyetaidailynews.Com. <https://www.hurriyetaidailynews.com/gaziantep-cuisine-among-top-10-in-the-world-191171>
- Hutama, D. (2021). *5 Destinasi Wisata di Gaziantep Turki yang Lekat dengan Masa Lalu*. Ww.Idntimes.Com. <https://www.idntimes.com/travel/destination/5-destinasi-wisata-di-gaziantep-turki-c1c2-01-rbmsh-sk9g5v>
- Kompas. (2019). *Dinilai Sebagai Perempuan Inspiratif, Presiden Turki Apresiasi Kinerja Risma*. Ww.Kompas.Com. <https://biz.kompas.com/read/2019/12/16/104849028/dinilai-sebagai-perempuan-inspiratif-presiden-turki-apresiasi-kinerja-risma>
- Kumparan. (2023). *Mengenal Julukan Kota Surabaya dan Beberapa Fakta Unikny*. Ww.Kumparan.Com. <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/mengenal-julukan-kota-surabaya-dan-beberapa-fakta-uniknya-20IXg7u5TFZ>
- Kuznetsov, A. S. (2015). *Theory and Practice pf Paradiplomacy* (First publ). Routledge



- (Taylor & Francis Group). [https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315817088](https://doi.org/10.4324/9781315817088)
- Magam, N. L. (2022). The Role of Interests and Identities in the Practice of International Relations among Sub-regional Entities. *Adonis & Abbey Publishers Ltd*, 9(3), 141–160. <https://doi.org/doi:10.31920/2056-5658/2022/v9n3a7>
- Mata, E. N., Waha, C. J. ., & Voges, S. O. (2024). TINJAUAN YURIDIS TENTANG PERJANJIAN KERJASAMA SISTER CITY DI INDONESIA. *Lex Administratum*, 12(5).
- Mubyarsah, L. R. (2020). Kota Surabaya Lanjutkan Sister City dengan Gaziantep, Turki. *Www.Jawapos.Com*. <https://www.jawapos.com/surabaya-raja/01297845/kota-surabaya-lanjutkan-sister-city-dengan-gaziantep-turki>
- Mukti, T. A. (2015). Paradiplomacy : Bangkitnya Aktor Lokal di Fora Internasional. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 85–94.
- Nadya, A., Mahendra, Z. F., & Yahya, M. M. (2023). Strategizing Sister City Partnerships : Paradiplomacy , Bilateral Relations , and Sustainable Cooperation in Indonesia. 2(1), 46–57.
- Novialdi, R., & Rasanjani, S. (2022). Mengkaji Peluang dan Tantangan Praktik Paradiplomasi Pemerintah Daerah di Indonesia di Kawasan Indo-Pasifik. *Journal of Governance and Social Policy*, 3(2), 108–124. <https://doi.org/10.24815/312>
- Nur, G., & Sudirman, A. (2020). Paradiplomacy Pemerintah Kota Bandung Melalui Kerjasama Sister City. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 31–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v16i1.3365.31-50> Paradiplomacy
- Nuralam, I. P. (2018). PERAN STRATEGIS PENERAPAN KONSEP SISTER CITY DALAM MENCIPTAKAN SURABAYA GREEN-CITY. 2(1), 144–151. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30871/jaba.v2i1.807>
- Puspitarini, R. C., Septiarika, F. T., & Bramastya, R. (2021). Praktik Paradiplomasi dalam Implementasi Kerjasama Smart City Pemerintah Kota Bandung dan Kota Seoul Paradiplomation. *Jurnal Perspektif*, 10(2), 569–577. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.4850>
- Putri, D. A. (2018). Kawasan industri runkut tahun 1965-1980. 6(2).
- Putri, S. O. (2022). OPTIMIZING CITY DIPLOMACY INDONESIA FOR ECONOMIC DEVELOPMENT THROUGH E-GOVERNMENT IMPLEMENTATION. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 9(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15549/jeecar.v9i1.884>
- Rachmawati, I. (2011). Pendekatan Konstruktivis dalam Kajian Diplomasi Publik Indonesia.
- Rahayu, L. M. (2019). PEMBANGUNAN IDENTITAS MELALUI SAPAAN KEKERABATAN DI MASYARAKAT PINGGIRAN ANTARA BANDUNG DAN JATINANGOR. 15(2), 145–160. <https://doi.org/10.26499/UND.V15I2.1728>
- Ramadhani, F. (2024). 6 Makanan Tradisional Khas Surabaya yang Wajib Dicoba. *Www.Detikjatim.Com*. <https://www.detik.com/jatim/kuliner/d-7585310/6->



makanan-tradisional-khas-surabaya-yang-wajib-dicoba

- Rizkita, N. (2023). 10 Tempat Bersejarah di Surabaya. Wwww.Detikjatim.Com. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7017807/10-tempat-bersejarah-di-surabaya>
- Rizkiyah, F., Legowo, E., Ras, A. R., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2023). Konstruktivisme Seagai Pendekatan Untuk Memahami Politik Dunia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(3), 1389–1395.
- Robert, J., Georg, S., Kamdani, Rianayati, K. P., Dadan, S., & Panca, S. (2013). *Pengantar studi hubungan Internasional : teori dan pendekatan* (Ed. Ke-5,). Yogyakarta : Pustaka Pelajar., 2013. https://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=20907
- Rumengan, J. (2009). Perspektif Hukum dan Ekonomi atas Kerjasama Luar Negeri oleh Pemerintah Daerah. *Journal of International Law*, 6(2), 244–263. <https://doi.org/10.17304/ijil.vol6.2.203>
- Sarioglan, M., & Sansar, M. F. (2021). *The Evaluations and Researches in Social Sciences and Humanities*. Livre de Lyon address.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Literasi Media Publishing.
- Smith, S. (2005). *The Contested Concept of Security: Critical Security Studies and World Politics*. Lynne Rienner Publishers. <https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.1515/9781685857356-004/html>
- Suara Indonesia. (2020). *DPRD Mulai Bahas Kerja Sama Sister City Surabaya - Gaziantep Turki*. Wwww.Suaraindonesia.Co.Id. https://suaraindonesia.co.id/news/peristiwa-daerah/5face76eb1e62/dprd-mulai-bahas-kerja-sama-sister-city-surabaya--gaziantep-turki#google_vignette
- Suparlan, P. (2004). *Hubungan Antar-Sukubangsa*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Utomo, A. B. (2020). Reimagining City Identities in Globalisation : A Constructivist Study on City Paradiplomacy. *Global South Review*, 1(2), 33–48.
- Wendt, A. (1992). Anarchy is What States Make of It : The Social Construction of Power Politics Anarchy is what States Make of it : The Social Construction of Power Politics. *International Organization*, 46(2), 391–425. <https://doi.org/10.1017/S0020818300027764>
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge University Press.
- Zakawaly, A. (2023). Kota Di Dunia yang Menjadi Sister City Surabaya. Wwww.Jawapos.Com. https://www.jawapos.com/surabaya-raja/011804804/8-kota-di-dunia-yang-menjadi-sister-city-surabaya#goog_rewarded

